

## IMPLEMENTASI MODUL BELAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 3 PEJANGGIK

Muhammad Sobri<sup>1</sup>, Muhammad Syazali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram

Surel: [muhammad.sobri@unram.ac.id](mailto:muhammad.sobri@unram.ac.id)

### Abstract

This research aims to describe the implementation of learning modules in primary schools as an effort to improve student literacy at SDN 3 Pejanggik. This study is classified as a quasi-experimental type, and the research location is at SDN 3 Pejanggik, Central Lombok Regency. Data were collected through tests, observations, and documentation. After the data were collected, they were analyzed using a two-sided t-test. The hypothesis test to be used is a two-sided t-test at a significance level of 5%. The conclusion of the study is that the use of learning modules in the learning process can contribute to improving students' literacy skills. This is evidenced in two ways: 1) descriptively, the use of student learning modules can enhance participants' literacy, as demonstrated by the average pre-test score of 29.17, which increased to 40.33 in the post-test, with a difference of 11.17; 2) based on the visualization of pre-test results compared to post-test results. In the pre-test results, the highest frequency was a score of 20, while in the post-test, the highest frequency was at a score of 30. The values of the pre-test results mostly clustered in the interval between 0.00 and 40.00 .

**Keyword:** Literacy, Learning Modules, Improvement, Elementary School

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi modul belajar jenjang sekolah dasar sebagai upaya peningkatan literasi siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Pejanggik. Penelitian ini termasuk dalam jenis quasi eksperimen, dan lokasi penelitiannya adalah di Sekolah Dasar Negeri 3 Pejanggik, Kabupaten Lombok Tengah. Data dikumpulkan melalui tes, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan uji-t dua pihak. Uji hipotesis yang akan digunakan adalah uji-t dua pihak pada taraf signifikansi 5%.. Adapun kesimpulan dari penelitian adalah penggunaan modul belajar dalam proses pembelajaran dapat memberikan andil terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan dua cara yaitu 1) secara deskriptif, penggunaan Modul Belajar Siswa dapat meningkatkan literasi peserta didik, ini dibuktikan dari nilai pre-tes yang rata-ratanya 29.17 naik menjadi 40.33 pada pos-tes, di mana selisihnya sebesar 11.17; 2) berdasarkan hasil visualisasi pre-tes dibandingkan dengan hasil pos-tes. Pada hasil pre-tes, frekuensi tertinggi adalah nilai 20 sedangkan pada pos-tes, frekuensi tertinggi berada pada nilai 30. Nilai dari hasil pre-tes paling banyak berkumpul pada interval nilai 0.00 sampai dengan nilai 40.00.

**Kata Kunci:** Literasi, Modul Belajar, Peningkatan, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Dalam website Kemendikbud di <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/> dijelaskan bahwa ada tiga jenis modul belajar literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar yaitu modul belajar siswa, modul pendamping bagi orang tua, dan modul pendamping bagi guru. Modul belajar siswa mencakup kegiatan pembelajaran yang kontekstual, bisa dilaksanakan oleh siswa dengan didampingi oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya Ketika berada di rumah, dengan harapan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi literasi dan numerasi pada berbagai macam mata pelajaran. Adapun modul pendamping bagi orang tua berisi tentang kiat-kiat orang tua dalam mendampingi anak belajar Ketika berada di rumah, kiat-kiat dalam melaksanakan literasi dan numerasi lain yang bisa dilakukan dan ada tabel organizer yang bisa digunakan untuk merangkum pembelajaran selama dalam satu minggu, memudahkan orang tua untuk menyiapkan kebutuhan dan teknik belajar anak. Sedangkan modul pendamping bagi guru mencakup penjelasan tentang cara mendistribusikan modul, cara memberkan umpan balik untuk menilai hasil kerja siswa, dijelaskan tentang penjabaran pemetaan kompetensi dasar, kerangka acuan modul, serta dijelaskan tentang aktivitas siswa selama pembelajaran satu minggu agar guru bisa memfasilitasi siswa dan mengontrol siswa ketika belajar di rumah.

Modul belajar tersebut ada 9 tema, masing-masing tema ada 4 subtema. Adapun Kelas 1,2, dan 3 terdiri atas: Tema 1: Diriku, Tema 2: Makhluk Hidup Dan Benda Mati Di lingkungan Kita, Tema 3: Pancaindra, Tema 4:

Memilihara Diri Dan Lingkungan Kita, Tema 5: Lingkungan Dan Alam Indonesiaku, Tema 6: Benda Dan Materi, Tema 7: Bumi Dan Benda Langit, Tema 8: Profesi, Tema 9: Perayaan. Sedangkan tema-tema di kelas 4, 5, dan 6 adalah sebagai berikut: Tema 1: Lingkunganku, Tema 2: Ketahanan Pangan, Tema 3: System Tubuh, Tema 4: Media Komunikasi, Tema 5: Alat Transportasi, Tema 6: Alam Indonesia, Tema 7: Energi Dalam Kehidupan, Tema 8: Keragaman Di Indonesia, Tema 9: System Tata Surya.

Modul Belajar Literasi Jenjang Sekolah Dasar dikembangkan supaya bisa digunakan oleh siswa, orang tua, dan guru pada jenjang sekolah dasar dalam memfasilitasi belajar siswa pada masa pandemi corona atau kondisi khusus lainnya. Modul ini bisa juga menjadi bahan inspirasi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan bahan ajar dalam rangka untuk memfasilitasi siswa belajar dalam kondisi khusus. Modul ini dikembangkan dengan merujuk kompetensi dasar untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa pada semua mata pelajaran.

Terkait dengan kondisi kemampuan literasi numerasi siswa di Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Kondisi ini berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh PISA. Sejak Indonesia ikut PISA mulai tahun 2000 dan survey PISA ini dilaksanakan setiap 3 tahun sekali ini, posisi Indonesai selalu berada di bawah negara singapura, Malaysia, dan Vietnam. Pada waktu survey PISA tahun 2015 yang diumumkan pada tanggal 6 desember 2016, Indonesia berada diperingkat ke 64 dari 72 negara yang ikut disurvei Survei

yang dilakukan oleh Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) juga tidak mendongkrak peringkat Indonesia (Rofifah, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi eksperimen, di mana penelitian eksperimen digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam suatu kondisi yang terkendali. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental dengan kelompok kontrol, namun tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik, sedangkan kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menilai kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan modul belajar, sementara kelompok kontrol menerapkan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan diberikan pada kedua kelompok, dilanjutkan dengan melakukan posttest untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah menerima perlakuan.

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap

perencanaan, dilakukan kegiatan wawancara yang bersifat tidak terstruktur, menentukan populasi dan sampel penelitian dengan menggunakan random sampling, menentukan materi pokok yang akan diajarkan, menyusun instrumen penelitian, serta melakukan uji validitas instrumen melalui uji ahli. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, dilakukan pretest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran biasa pada kelompok kontrol dengan materi yang sama, serta melakukan posttest pada kedua kelompok. Pada tahap akhir, dilakukan analisis hasil pretest dan posttest yang diperoleh dari kedua kelompok, serta menyusun pembahasan dan simpulan hasil penelitian.

Data dikumpulkan melalui tes, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan uji-t dua pihak. Uji hipotesis yang akan digunakan adalah uji-t dua pihak pada taraf signifikansi 5%. Penggunaan hipotesis menggunakan test. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis maka peneliti menggunakan aplikasi SPSS tipe 21. Selanjutnya kesimpulan dalam uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai sig. 2 tailed  $\leq 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, 2) Jika nilai Sig. 2 tailed  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara deskriptif, penggunaan Modul Belajar Siswa dapat meningkatkan literasi peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 3 Pejanggalik. Ini dibuktikan dari nilai pre-tes yang rata-ratanya 29.17 naik menjadi 40.33 pada

pos-tes, di mana selisihnya sebesar 11.17 (Tabel 1). Demikian pula untuk ukuran tendensi yang lain. Hasil analisis membuktikan bahwa nilai median dan modus dari pos-tes lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-tes. Secara berturut-turut, selisihnya adalah 12.50 dan 10.00. Walaupun demikian, kompetensi literasi dari hasil pos-tes lebih bervariasi dibandingkan dengan dari hasil pro-tes. Variansi pos-tes lebih tinggi dibandingkan dengan variansi pre-tes ( $239.54 > 196.69$ ). Ini mendorong adanya rata-rata dari jarak masing-masing nilai literasi siswa yang lebih tinggi pada pos-tes dibandingkan dengan pre-tes. Standar deviasi hasil pos-tes memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai dari standar deviasi hasil pre-tes ( $15.48 > 14.02$ ). Untuk data detail dari statistik deskriptif yang lainnya disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

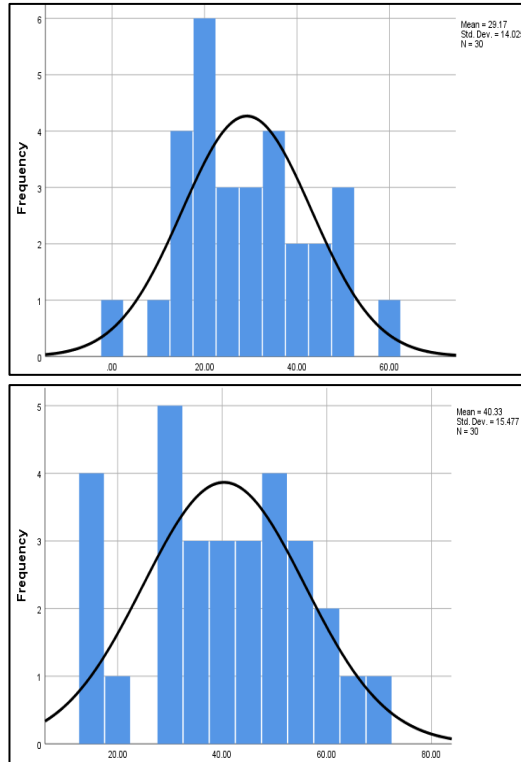
**Tabel 1. Data Deskriptif Hasil Assessment Terhadap Literasi**

No	Tendensi & Distribusi	Pre-tes	Pos-tes	Selisih	
1	Mean	29.17	40.33	11.17	
2	Standard Error of Mean	2.56	2.83	0.27	
3	Median	27.50	40.00	12.50	
4	Mode	20.00	30.00	10.00	
5	Standard Deviation	14.02	15.48	1.45	
6	Variance	196.69	239.54	42.84	
7	Minimum	0.00	15.00	15.00	
8	Maximum	60.00	70.00	10.00	
9	Range	60.00	55.00	-5.00	
10	Percentiles				
		10	15.00	15.00	0.00
		15	15.00	18.25	3.25
		20	16.00	30.00	14.00
		25	20.00	30.00	10.00
		30	20.00	30.00	10.00
		40	22.00	35.00	13.00
		50	27.50	40.00	12.50
		60	33.00	45.00	12.00
		70	35.00	50.00	15.00
		75	40.00	51.25	11.25
		80	44.00	55.00	11.00
		90	50.00	60.00	10.00

Data lain yang mendukung bahwa ada peningkatan literasi yang tercantum pada Tabel 1 di atas adalah nilai minimum dan nilai maksimum dari hasil pos-tes yang lebih tinggi dari hasil

pre-tes. Selisihnya bernilai positif. Secara berurutan, selisih/gap dari nilai minimum dan nilai maksimum antara pre-tes dan pos-tes adalah 15.00 dan 10.00. Nilai range antara maximum dan minimum value dari hasil pre-tes lebih tinggi dari range hasil pos-tes. Ini artinya bahwa jarak antara nilai minimum dan maksimum pada pre-tes lebih lebar dibandingkan dengan pada hasil pos-tes. Data ini didukung oleh hasil analisis persentil. Walaupun persentil 10 masih sama, namun mulai dari persentil 15 sudah terdapat perbedaan nilai. Nilai persentil dari hasil pos-tes sudah lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pre-tes. Gap/selisih nilainya bervariasi mulai dari 3.25 yang paling rendah, sampai dengan 15.00 yang paling rendah. selisih lainnya berkisar dari 10.00 sampai dengan 14.00. Adanya perbedaan persentil mulai dari persentil 15 mengindikasikan bahwa penggunaan Modul Belajar Siswa efektif dalam meningkatkan literasi 85% peserta didik.

Selain dari hasil analisis deskriptif, peningkatan literasi karena implementasi dari Modul Belajar Siswa juga teramati dari hasil visualisasi pre-tes dibandingkan dengan hasil pos-tes. Pada hasil pre-tes, frekuensi tertinggi adalah nilai 20 sedangkan pada pos-tes, frekuensi tertinggi berada pada nilai 30. Nilai dari hasil pre-tes paling banyak berkumpul pada interval nilai 0.00 sampai dengan nilai 40.00 (Gambar 1a). Adapun dari hasil pos-tes nilai paling banyak berkumpul pada interval nilai 20.00 sampai dengan nilai 60.00 (Gambar 1b). Sebaran nilai pre-tes tidak menunjukkan adanya nilai di atas 60, sedangkan dari hasil pos-tes ada. ini menunjukkan adanya peningkatan literasi pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 3 Pejangik.



**Gambar 1. Histogram dari hasil: (a) pre-tes, dan (b) pos-tes**

Secara deskriptif melalui analisis ukuran tendensi dan distribusi, serta visualisasi data dalam bentuk histogram dengan kurva normal memang menunjukkan adanya perbedaan literasi. Literasi dari hasil pos-tes lebih baik dibandingkan dengan literasi dari hasil pre-tes. Namun demikian, hasil analisis inferensial menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Nilai signifikansi adalah 0.07 lebih besar dari 0.05. Artinya pada signifikansi 5% tidak ada perbedaan antara sebelum dan setelah pembelajaran, atau dengan kata lain, implementasi dari Modul Belajar Siswa tidak dapat meningkatkan literasi peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 3 Pejanggalik secara nyata. Adanya peningkatan secara deskriptif hanya terjadi secara kebetulan.

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan modul belajar siswa

dalam kegiatan pembelajaran memiliki efek positif dalam meningkatkan literasi siswa. Penelitian lain juga menegaskan hal yang sama bahwa keefektifan modul pembelajaran didasarkan pada hasil posttest literasi menunjukkan persentase ketuntasan mencapai 76,19% yaitu pada kategori baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa modul yang dikembangkan memenuhi kriteria efektif (S.Sirate & Ramadhana, 2017). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk berinisiatif mengembangkan modul belajar. Ada beberapa model pengembangan modul belajar yang bisa digunakan berdasarkan hasil penelitian, antara lain pengembangan modul belajar model *direct instruction* (Nizaar et al., 2021), *model* perkembangan kognitif siswa (Nuroso & Siswanto, 2012), model *picture and picture* (Amini & Sanayah, 2021), model *research based learning* (Monica et al., 2021), model kecakapan hidup (Rulyansah & Sholihati, 2018), model *problem based learning* (Yuristia et al., 2022), model saintifik (Setiyadi, 2017), model kontekstual (Suastika & Rahmawati, 2019) dan masih ada model pengembangan yang lainnya.

Penggunaan modul belajar dapat menjadi efektif dalam membantu siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran mereka jika dilakukan dengan baik. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan modul belajar, antara lain: 1) kesesuaian dengan kurikulum: Modul belajar harus sesuai dengan kurikulum nasional atau kurikulum sekolah setempat agar materi yang disajikan relevan dengan pembelajaran yang diharapkan dan dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan. 2) keterjangkauan dan aksesibilitas: Modul belajar harus mudah diakses dan dapat dijangkau oleh siswa, baik secara fisik maupun secara

teknologi. Modul belajar yang dapat diakses secara digital harus dapat diakses melalui perangkat yang dimiliki oleh siswa, seperti komputer, tablet, atau smartphone, serta harus memiliki antarmuka yang user-friendly dan mudah dipahami. 3) kualitas materi dan presentasi: Modul belajar harus disusun dengan baik dan memiliki kualitas materi yang baik. Materi harus disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Penggunaan gambar, grafik, atau multimedia lainnya juga dapat meningkatkan efektivitas modul belajar. 4) pendampingan dan bimbingan: Meskipun modul belajar dapat digunakan secara mandiri, pendampingan dan bimbingan oleh guru atau orang tua tetap diperlukan untuk membantu siswa memahami materi yang disajikan dalam modul, menjawab pertanyaan, memberikan umpan balik, dan memberikan dukungan dalam proses pembelajaran. 5) interaktif dan aktif: Modul belajar yang bersifat interaktif dan memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya melalui tugas, latihan, atau diskusi, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. 6) diversitas dan keterpaduan: Modul belajar sebaiknya mencakup beragam metode, gaya belajar, dan tingkat kesulitan, serta keterpaduan antara berbagai mata pelajaran, agar dapat memenuhi kebutuhan dan minat beragam siswa sekolah dasar. 7) pengukuran dan evaluasi: Modul belajar yang efektif sebaiknya dilengkapi dengan alat pengukuran dan evaluasi, seperti tes, kuis, atau tugas, yang dapat membantu mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.

Dalam mengimplementasikan modul belajar, penting untuk mengikuti prinsip-prinsip pedagogi yang baik, melibatkan siswa secara aktif, dan memonitor progres pembelajaran siswa untuk memastikan efektivitas penggunaan modul belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendampingan dan bimbingan dari guru atau orang tua juga tetap diperlukan untuk membantu siswa dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dalam proses pembelajaran menggunakan modul belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul belajar dalam proses pembelajaran dapat memberikan andil terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan dua cara yaitu 1) secara deskriptif, penggunaan Modul Belajar Siswa dapat meningkatkan literasi peserta didik, ini dibuktikan dari nilai pre-tes yang rata-ratanya 29.17 naik menjadi 40.33 pada pos-tes, di mana selisihnya sebesar 11.17; 2) berdasarkan hasil visualisasi pre-tes dibandingkan dengan hasil pos-tes. Pada hasil pre-tes, frekuensi tertinggi adalah nilai 20 sedangkan pada pos-tes, frekuensi tertinggi berada pada nilai 30. Nilai dari hasil pre-tes paling banyak berkumpul pada interval nilai 0.00 sampai dengan nilai 40.00.

Oleh karena, peningkatan literasi siswa sekolah dasar sangat penting karena beberapa alasan berikut: 1) dasar untuk pembelajaran seumur hidup: literasi adalah keterampilan dasar yang diperlukan untuk pembelajaran sepanjang hidup. siswa sekolah dasar yang memiliki keterampilan literasi yang baik akan memiliki dasar yang kuat untuk

menguasai mata pelajaran lain, seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan sosial. 2) pengembangan kritis berpikir: literasi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, di mana siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara kritis. kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam membantu siswa sekolah dasar mengembangkan pemahaman yang mendalam, berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang baik dalam berbagai situasi. 3) kemandirian dan partisipasi aktif: siswa sekolah dasar yang memiliki literasi yang baik akan menjadi lebih mandiri dalam belajar, mampu mengakses informasi dari berbagai sumber, dan mengambil inisiatif untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. selain itu, literasi juga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, dan komunitas, serta berkontribusi dalam masyarakat dengan baik. 4) peningkatan peluang karir: kemampuan literasi yang baik menjadi faktor penting dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan mereka. siswa yang memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berbicara yang baik akan memiliki peluang yang lebih baik dalam mencapai sukses akademik dan karir, serta lebih siap untuk menghadapi persaingan di dunia kerja yang semakin kompleks dan beragam.

Dengan demikian, meningkatkan literasi siswa sekolah dasar merupakan langkah penting untuk mempersiapkan mereka untuk sukses dalam pembelajaran, karir, dan kehidupan sehari-hari. Literasi yang baik akan memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk terus belajar, berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan meraih kesuksesan di masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amini, R., & Sanayah, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Picture And Picture di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 835–841. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.769>
- Monica, R., Ricky, Z., & Estuhono, E. (2021). Pengembangan Modul IPA Berbasis Model Research Based Learning pada Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4470–4482. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1470>
- Nizaar, M., Haifaturrahmah, H., Abdillah, A., Sari, N., & Sirajuddin, S. (2021). Pengembangan Modul Tematik Berbasis Model Direct Intruction dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6150–6157. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1792>
- Nuroso, H., & Siswanto, J. (2012). Model Pengembangan Modul Ipa1Terpadu Berdasarkan Perkembangan Kognitif Siswa1). *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v1i1/april.106>
- Rofifah, D. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Rulyansah, A., & Sholihati, M. (2018).



Pengembangan Modul Berbasis Kecakapan Hidup pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.30651/must.v3i2.2088>

S.Sirate, S. F., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 316. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5763>

Setiyadi, M. W. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 102. <https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3468>

Suastika, I. ketut, & Rahmawati, A. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(2), 58. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i2.1230>

Yuristia, F., Hidayati, A., & Ratih, M. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2400–2409. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2393>